



Pengaruh Islamic Human Development Index dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2019-2023

*Jelita Ayu Lestari^{1,a}, Muhammad Iqbal^{2,b}, Ghina Ulfah Saefurrohman^{3,c}

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

Email: ^ajelitaayulestari5@gmail.com; ^biqbalfebi@radenintan.ac.id; ^cghinaulfah@radenintan.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v8i2.3232>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Lestari, J. A., Iqbal, M., & Saefurrohman, G. U. (2025). Pengaruh Islamic human development index dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2019-2023. *AL-Muqayyad*, 8(2), 152-164. <https://doi.org/10.46963/jam.v8i2.3232>

ABSTRACT

Keywords:

I-HDI, Economic Growth, Income Inequality

Kata Kunci:

I-HDI, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan

This study aims to analyze the effect of the Islamic Human Development Index (I-HDI) and economic growth on income inequality in Indonesia during the 2019-2023 period. The research employs a quantitative approach using secondary data from 34 provinces in Indonesia, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other official sources. The analysis method applied is panel data regression, with the best model selected through the Chow and Hausman tests, which confirmed the Fixed Effect Model (FEM) as the most appropriate estimation model. The results show that partially, I-HDI has no effect on income inequality, while economic growth has a negative and significant effect. Simultaneously, I-HDI and economic growth have a significant effect on income inequality, with a contribution of 57.1%, while the remaining 42.9% is explained by other factors outside the model. These findings emphasize that inclusive economic growth plays an important role in reducing inequality, while improving human development quality based on maqasid al-shari'ah requires more equitable distribution to optimally reduce income disparity.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
08/10/2025
Direvisi:
27/10/2025
Disetujui:
29/10/2025
Diterbitkan
30/12/2025

*Corresponding Author

jelitaayulestari5@gmail.com

©Authors (2025)
under licensed [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Islamic Human Development Index (I-HDI) dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada periode 2019-2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 34 provinsi di Indonesia yang diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber resmi lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terbaik ditentukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman, yang menghasilkan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial I-HDI tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara simultan, I-HDI dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan kontribusi sebesar 57,1%, sedangkan sisanya 42,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif berperan penting dalam menekan ketimpangan, sementara peningkatan kualitas pembangunan manusia berbasis maqasid syari'ah perlu pemerataan agar dapat lebih optimal dalam mengurangi kesenjangan pendapatan.



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim lebih tepat mengukur pembangunan manusia menggunakan Islamic Human Development Index (I-HDI), karena berlandaskan perspektif Islam.(Rafsanjani, 2022) Tujuan pembangunan ekonomi Islam adalah mencapai falah (kesejahteraan dunia dan akhirat), sehingga indikator konvensional seperti IPM dianggap kurang memadai. I-HDI menyajikan indeks gabungan dari lima kebutuhan dasar menuju falah, sehingga memberikan hasil pengukuran yang lebih komprehensif dibandingkan IPM.(Amir, 2021)

Selain itu, I-HDI dinilai lebih relevan karena mampu mengukur kesejahteraan manusia tidak hanya dari aspek material seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral yang menjadi inti ajaran Islam. Hal ini menjadikan I-HDI sebagai alat ukur yang lebih holistik untuk memahami pembangunan manusia di negara Muslim, karena memasukkan dimensi nilai dan keberkahan yang tidak tercakup dalam IPM konvensional.

Islamic Human Development Index (I-HDI) digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam dengan tujuan mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Indeks ini dibangun berdasarkan dimensi Maqasid Syariah menurut imam asy-Syatibi, yaitu pemeliharaan agama (hifdzu ad-dien), jiwa (hifdzu an-nafs), akal (hifdzu al-aql), keturunan (hifdzu an-nasl), dan harta (hifdzu al-mal). Kelima dimensi ini mencerminkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia sejahtera.(Rafsanjani, 2022)

I-HDI dapat diukur dengan data BPS seperti jumlah jamaah haji, IPM, santri, bayi lahir, dan pengeluaran per kapita. Indeks ini menilai pembangunan manusia secara holistik berbasis Maqasid Syariah, sehingga dapat menjadi acuan bagi negara mayoritas Muslim dalam merancang pembangunan yang lebih menyeluruh. I-HDI membagi kesejahteraan manusia menjadi dua aspek, yaitu material dan non-material.

Gambar. 1.1

I-HDI Indonesia 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Data diolah 2024).

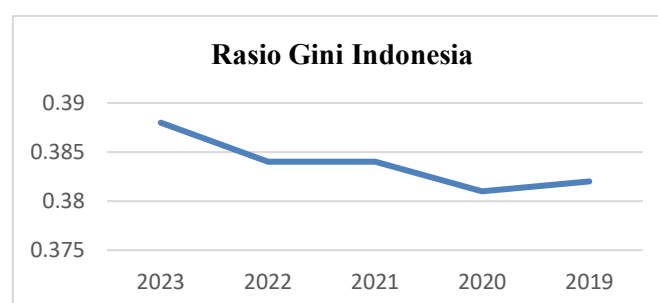
Data menunjukkan jumlah jamaah haji Indonesia mencapai 212.732 jiwa pada 2019, turun drastis pada 2020–2021 akibat pandemi, lalu kembali meningkat menjadi 92.669 jiwa (2022) dan 209.782 jiwa (2023). Selama periode yang sama, IPM terus naik dari 71,92 (2019) menjadi 73,55 (2023). Sementara itu, pengeluaran per kapita sempat turun pada 2020 menjadi Rp11,01 juta dari Rp11,3 juta (2019), namun kembali meningkat hingga Rp11,9 juta pada 2023.

Kesejahteraan erat kaitannya dengan pemerataan ekonomi melalui distribusi pendapatan. Jika pertumbuhan hanya dinikmati sebagian kecil orang, akan timbul ketimpangan yang mencerminkan buruknya keadilan ekonomi. Kesenjangan pendapatan menjadi indikator adanya masalah dalam distribusi kekayaan di masyarakat. (Arfah & Arif, 2021)

Dalam perspektif maqāsid syarī‘ah, pemerataan pendapatan menjadi bagian dari pemeliharaan harta (hifz al-māl) dan jiwa (hifz an-nafs), karena ketimpangan yang tinggi dapat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat serta menghambat tercapainya kesejahteraan kolektif. Oleh sebab itu, pembangunan manusia berbasis maqāsid syarī‘ah menuntut adanya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi yang adil, sehingga pengurangan ketimpangan menjadi bagian integral dari pencapaian falah.

Ketimpangan pendapatan memiliki dua dampak terhadap pembangunan daerah (Devi & Saefurrohman, 2024). Dampak negatifnya adalah menurunkan efisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial, dan menciptakan ketidakadilan. Sementara dampak positifnya dapat mendorong persaingan antardaerah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi hingga tercapai kesejahteraan masyarakat. (Saputra & Zulham, 2023) Untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan dapat menggunakan Indeks Gini atau Rasio Gini karena dapat menunjukkan tingkat ketimpangan secara menyeluruh. (Efendi et al., 2024)

Gambar.1.2 *Gini Rasio Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2023*



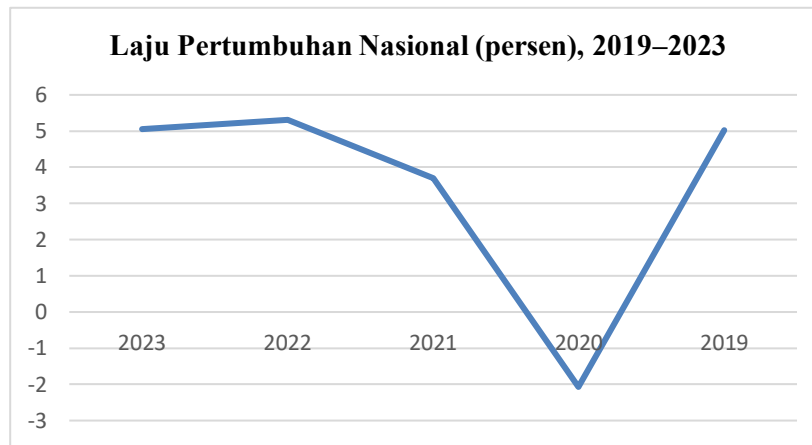
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (Data diolah 2024).

Grafik menunjukkan fluktuasi rasio gini Indonesia, dari 0,382 (2019) turun menjadi 0,381 (2020), lalu meningkat berturut-turut menjadi 0,384 (2021) dan 0,388 (2023). Kenaikan ini menandakan ketimpangan ekonomi Indonesia semakin tinggi pada 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Selain I-HDI, pertumbuhan ekonomi juga memengaruhi ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan PDB diharapkan memperbaiki taraf hidup,

namun jika pertumbuhannya tidak merata dan hanya dinikmati segelintir kalangan, justru memperburuk ketimpangan yang tercermin pada rasio gini. (Janah, 2022) Jika mengacu pada data BPS, Produk Domestik Bruto atau pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan positif tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar. 1.3 Perbandingan Laju Pertumbuhan Nasional (persen), 2017–2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024.

Pada tahun 2023, PDB Indonesia atas dasar harga berlaku mencapai Rp20.892,4 triliun dengan PDB per kapita Rp75 juta (US\$4.919,7). Secara spasial, pertumbuhan tertinggi dicatat oleh Maluku dan Papua (6,94%), Sulawesi (6,37%), serta Kalimantan (5,43%). Sementara Pulau Jawa, meski berkontribusi terbesar pada ekonomi nasional (57,05%), tumbuh 4,96%.

Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat, fluktuasi rasio gini menunjukkan distribusi pendapatan belum merata. Pertumbuhan idealnya mampu menurunkan ketimpangan jika didukung kebijakan distribusi yang tepat, namun tanpa intervensi, hasil pertumbuhan cenderung hanya menguntungkan kelompok berpenghasilan tinggi, sementara masyarakat berpenghasilan rendah tetap tertinggal. (Putra, 2021) Hal ini dapat memperlebar kesenjangan ekonomi antar golongan, yang pada akhirnya meningkatkan rasio gini.

Pembangunan di Indonesia masih belum merata secara spasial, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan antarwilayah (Iqbal et al., 2022). Sebagian daerah tumbuh cepat, sementara daerah lain tertinggal akibat keterbatasan sumber daya, investasi yang tidak merata, rendahnya mobilitas faktor produksi, serta perbedaan Indeks Pembangunan Manusia. Kondisi ini memperlebar kesenjangan pembangunan dan pendapatan antar daerah. (Lala et al., 2023) Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini yaitu menguji pengaruh *islamic human development index* dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2019-2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dan pertumbuhan ekonomi terhadap rasio gini di Indonesia periode 2019–2023. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kesehatan, serta literatur pendukung lainnya. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan cakupan 34 provinsi. Dengan periode pengamatan dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh 34 provinsi dijadikan sampel penelitian. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dari publikasi resmi BPS, Kementerian Kesehatan, serta data sekunder lain yang relevan. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan program Eviews 12. Analisis meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji spesifikasi model (*Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*) dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik. Selanjutnya dilakukan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut definisi operasional variabel independen dan dependen dalam penelitian ini :

Tabel. 3.1 *Definisi Operasional Variabel*

Nama Variabel	Simbol	Pengukuran	Sumber
Ketimpangan Pendapatan	Y	Rasio Gini	Badan Pusat Statistik (BPS)
Islamic Human Development Index (I-HDI)	X ¹	$I-HDI = (Hifz\ ad-Din + Hifz\ an-Nafs + Hifz\ al-'Aql + Hifz\ an-Nasl + Hifz\ al-Mal) / 5$	Rafsanjani (2022), Amir (2021), BPS (2024)
Pertumbuhan Ekonomi	X ¹	$Pertumbuhan\ Ekonomi = (PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1} \times 100\%$	Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Janah (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang berlaku umum atau generalisasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif data penelitian:

Tabel. 4.1 *Statistik Deskriptif*

Variable	Observations	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Y (Ketimpangan Pendapatan)	50	0.3525	0.7400	0.2450	0.0598
X1 (Islamic Human Development Index)	50	0.4449	3.6060	-0.0632	0.5093
X2 (Pertumbuhan Ekonomi)	50	0.1026	12.9085	-0.9052	1.0244

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 170 observasi, variabel Y memiliki nilai minimum 0.2450, maksimum 0.7400, rata-rata 0.3525, dan standar deviasi 0.0598 yang menunjukkan data relatif stabil. Variabel X1 memiliki nilai minimum – 0.0632, maksimum 3.6060, rata-rata 0.4449, dan standar deviasi 0.5093 yang mengindikasikan variasi data sedang. Sementara itu, variabel X2 memiliki nilai minimum –0.9052, maksimum 12.9180, rata-rata 0.1026, dan standar deviasi 1.0244 yang menunjukkan data cukup bervariasi.

Tabel. 4.2 *Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel*

Variabel	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
C	0.3425(56.90)	0.3608(61.89)	0.3539 (38.90)
X1 (I-HDI)	0.0223 (2.52)	-0.0170 (-1.52)	-0.0019 (-0.19)
X2 (Pertumbuhan Ekonomi)	-0.0010 (-0.22)	-0.0066 (-2.01)	-0.0051 (-1.58)

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil estimasi model regresi panel, pada *Common Effect Model* (CEM) konstanta (C) bernilai positif sebesar 0.3425 dengan t-statistic 56.90 yang signifikan pada level 1%. Variabel X1 berpengaruh positif signifikan terhadap Y dengan koefisien 0.0223 dan t-statistic 2.52 pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, variabel X2 menunjukkan koefisien negatif –0.0010 dengan t-statistic –0.22 yang tidak signifikan. Pada *Fixed Effect Model* (FEM), konstanta (C) juga signifikan positif sebesar 0.3608 dengan t-statistic 61.89. Variabel X1 memiliki koefisien –0.0170 dengan t-statistic –1.52 yang tidak signifikan, sedangkan X2 menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap Y dengan koefisien –0.0066 dan t-statistic –2.01 pada tingkat signifikansi 5%.

Selanjutnya, pada *Random Effect Model* (REM), konstanta (C) kembali signifikan positif sebesar 0.3539 dengan t-statistic 38.90. Namun, variabel X1 dan X2 sama-sama

menunjukkan nilai koefisien negatif (-0.0019 dan -0.0051) dengan t-statistic masing-masing -0.19 dan -1.58 yang tidak signifikan.

Tabel. 4.3

Uji Pemilihan Model

Uji Model	Nilai Statistik	Keputusan
Chow Test	Prob. 0.0000	Fixed Effect lebih tepat daripada Common Effect
Hausman Test	$\chi^2 = 7.9356$ (Prob. 0.0189)	Fixed Effect lebih tepat daripada Random Effect

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil Uji Chow yang ditunjukkan pada tabel, nilai probabilitas untuk *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* sama-sama sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (HO) ditolak, sehingga model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai Chi-Square Statistic sebesar 7,935590 dengan probabilitas 0,0189. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (HO) ditolak. Artinya, model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

Hasil pemilihan model menunjukkan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik, ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji Chow dan uji Hausman yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, perbedaan karakteristik antarprovinsi di Indonesia selama 2019-2023 signifikan dan perlu diperhitungkan dalam estimasi. Dengan demikian, analisis pengaruh variabel *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan (rasio gini) menggunakan pendekatan efek tetap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel. 4.4

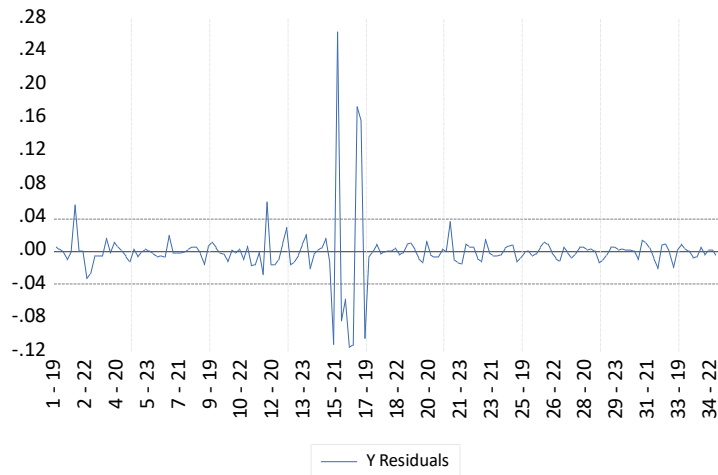
Uji Multikoleniaritas

Nama Variabel	Simbol	Nilai Korelasi	Nilai VIF	Keterangan
Islamic Human Development Index	X ¹	0,127	1,02	Tidak terjadi multikolinearitas
Pertumbuhan Ekonomi	X ¹	0,127	1,02	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah 2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji kurang dari 0,80 yaitu 0.127341 yang berarti menunjukkan tidak terjadinya masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil diatas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model, *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan model terbaik. Hasil estimasi FEM dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel. 4.5

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.360783	0.005829	61.8984	0.0000
X1	-1.70001	1.110008	-1.5251	0.1296
X2	-0.00862	0.00329	-2.0108	0.0448

R-squared: 0.660246

Adjusted R-squared: 0.571505

F-statistic: 7.449097

Prob(F-statistic): 0.000000

Durbin-Watson stat: 2.702409

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah 2025)

Uji t menunjukkan bahwa I-HDI (X1) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5 %. Uji F menghasilkan Prob(F-statistic) < 0,05, menandakan kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,571 menandakan bahwa 57,1 % variasi ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel Islamic *Human Development Index* dan

Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan sisanya 42,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Islamic Human Development Index (I-HDI) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas 0,1296 ($>0,05$). Hal ini berarti *Islamic Human Development Index* (I-HDI) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada periode penelitian. Secara konseptual, I-HDI merefleksikan terpenuhinya lima dimensi *maqāṣid syarī'ah*: pemeliharaan agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Peningkatan pada dimensi-dimensi ini diharapkan menekan ketimpangan dengan cara memperbaiki kualitas manusia, membuka akses pendidikan dan kesehatan, serta mendorong produktivitas ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IHDI tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio Gini. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik kedua indikator tersebut. IHDI merefleksikan kualitas pembangunan manusia yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, serta sudah disesuaikan dengan ketidakmerataan antarindividu. Sementara itu, rasio Gini semata-mata mengukur distribusi pendapatan atau konsumsi di suatu wilayah. Dengan demikian, peningkatan IHDI tidak selalu serta-merta diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan. Namun hasil empiris menunjukkan efek tersebut belum terlihat kuat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghilman Muhammad Hifzanaddin (2020) yang meneliti Pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap Tingkat Kemiskinan dan Rasio Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa I-HDI tidak secara langsung memperbaiki distribusi pendapatan. Perbedaan karakteristik antara I-HDI dan rasio gini dapat menjadi salah satu penjelasan: I-HDI menitikberatkan pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, sedangkan rasio gini hanya mengukur distribusi pendapatan atau konsumsi. (HIFZANADDIN, 2020)

Beberapa faktor lain yang dapat melemahkan pengaruh I-HDI antara lain: (a) kesenjangan indeks pembangunan manusia antarwilayah yang masih tinggi, terutama antara kawasan barat dan timur Indonesia; (b) perbedaan kapasitas fiskal daerah, di mana provinsi dengan PAD tinggi mampu mendanai program pendidikan dan kesehatan lebih baik; dan (c) ketidakseragaman implementasi kebijakan keagamaan, sehingga dimensi religius I-HDI seperti partisipasi ibadah haji atau literasi keislaman belum meningkat merata. Dari perspektif ekonomi Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa *maqāṣid hifz al-mal* (perlindungan harta) dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) belum optimal di semua wilayah, sehingga peningkatan I-HDI belum otomatis menurunkan ketimpangan pendapatan. (Anggraini et al., 2024).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,0066$ dengan t-statistic $-2,010$ dan nilai probabilitas $0,046$ ($<0,05$). Nilai ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap kenaikan laju pertumbuhan ekonomi 1% diperkirakan menurunkan rasio gini sekitar $0,0066$ poin. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa percepatan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menekan kesenjangan pendapatan antarwilayah di Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, Tarisha Althaf Utami dan Ribus Nurul Tri Wahyuni tahun 2022 menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, karena pertumbuhan mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah. (Utami et al., 2022). Aqib Burhannudin Rizqullah (2021) juga menemukan bahwa kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PORB) secara signifikan menurunkan rasio gini antar provinsi. (Rizqullah, 2021) Demikian pula Queentha Monica Maorencia & Marwan (2022) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. (Queentha Monica Maorencia, 2022)

Walaupun demikian, efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan ketimpangan tetap dipengaruhi oleh kualitas dan inklusivitas pertumbuhan itu sendiri. Beberapa faktor penting antara lain: (a) struktur pertumbuhan yang lebih banyak menyerap tenaga kerja di sektor industri pengolahan dan jasa; (b) kebijakan fiskal yang menyalurkan hasil pertumbuhan melalui belanja publik dan subsidi tepat sasaran; serta (c) penguatan peran UMKM agar kontribusi sektor informal semakin produktif. Dari perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan yang mampu menekan ketimpangan mencerminkan prinsip al-adl (keadilan) dan ta' awun (tolong-menolong). Pertumbuhan yang sesuai syariah tidak hanya mengejar peningkatan output nasional, tetapi juga memastikan distribusi yang adil melalui mekanisme seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang menekankan pertumbuhan berkualitas sekaligus pemerataan distribusi pendapatan sejalan dengan tujuan maqasid al-syari ah untuk mencapai falah-kesejahteraan material dan spiritual bagi seluruh lapisan masyarakat. (Kunenengan et al., 2023)

Pengaruh Islamic Human Development Index (I-HDI) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Uji F menghasilkan nilai F-statistic sebesar $7,449$ dengan probabilitas (Prob F-statistic) $0,0000$, yang jauh di bawah tingkat signifikansi $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Islamic Human Development Index (I-HDI) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di

Indonesia periode 2019-2023. Nilai koefisien determinasi (R) yang dilihat pada nilai Adjusted R sebesar 0,571 menandakan bahwa 57,1 % variasi ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan fiskal, tingkat urbanisasi, struktur industri, dan dinamika pasar tenaga kerja.

Secara teoritis, temuan ini menggambarkan bahwa kombinasi pembangunan manusia berbasis maqāsid syari'ah dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berperan penting dalam menekan ketimpangan pendapatan. I-HDI, dengan lima dimensi-pemeliharaan agama (hitz al-din), jiwa (hifz al-nofs), akal (haz al "agh), keturunan (hifz al-nast), dan harta (hifz ol-mol)-mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan nilai spiritual masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di sisi lain menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Ketika kedua faktor ini berjalan bersama, dampak pemerataan pendapatan akan semakin kuat karena kualitas manusia yang baik mempercepat pemanfaatan peluang pertumbuhan.

Hasil ini selaras dengan penelitian Viollan,dkk. (2022) yang membuktikan bahwa I-HDI dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Hal ini memperkuat bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam menentukan indikator kesejahteraan masyarakat, baik dalam bentuk distribusi pendapatan maupun pengentasan kemiskinan(Viollani & Suprayitno, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2019–2023, diperoleh beberapa simpulan penting. Pertama, I-HDI tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berbasis maqāsid syarī'ah—yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan spiritual—belum mampu secara langsung mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya disparitas kualitas sumber daya manusia antarprovinsi, kesenjangan kapasitas fiskal daerah, serta belum meratanya penerapan kebijakan pembangunan manusia yang berlandaskan nilai-nilai maqāsid syarī'ah di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, optimalisasi peran I-HDI dalam menekan ketimpangan memerlukan kebijakan yang menitikberatkan pada pemerataan pembangunan antardaerah dan peningkatan kualitas layanan publik yang inklusif.

Kedua, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional berpotensi menurunkan tingkat ketimpangan antarprovinsi apabila bersifat inklusif dan berorientasi pada perluasan kesempatan ekonomi bagi kelompok berpendapatan rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya mendorong pertumbuhan yang berkualitas melalui penguatan sektor produktif, pemberdayaan UMKM, serta pemanfaatan instrumen

ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif sebagai sarana redistribusi kekayaan. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi Indonesia terletak pada ketimpangan antarwilayah yang masih tinggi, terutama antara wilayah barat dan timur, yang menuntut perbaikan dalam tata kelola kebijakan fiskal dan pengalokasian investasi publik secara lebih proporsional.

Ketiga, secara simultan, I-HDI dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan kontribusi sebesar 57,1%, sedangkan sisanya 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan fiskal, urbanisasi, struktur industri, dan dinamika pasar tenaga kerja. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara pembangunan manusia berbasis Islam dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif memiliki peran strategis dalam memperkuat keadilan distribusi dan menurunkan ketimpangan. Peningkatan kualitas manusia melalui pendekatan maqāsid syarī'ah memperkuat dimensi spiritual dan sosial pembangunan, sementara pertumbuhan ekonomi yang merata memperluas kesejahteraan material masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pengurangan ketimpangan pendapatan di Indonesia memerlukan strategi yang integratif antara peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang berorientasi pada pemerataan hasil pembangunan, penguatan kapasitas ekonomi daerah tertinggal, dan implementasi prinsip maqāsid al-syarī'ah dalam kebijakan sosial-ekonomi. Sinergi tersebut diharapkan mampu mewujudkan *falah* kesejahteraan lahir dan batin melalui terciptanya sistem distribusi yang adil dan pembangunan yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Amir, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. WIDA Publishing.
- Anggraini, N., Santosa, P. B., & Citaningati, P. R. (2024). Pengaruh Islamic Human Development Index , Pengangguran , Ketimpangan Pendapatan , dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kemiskinan (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 2009-2022). 10(03), 3143–3153.
- Arfah, A., & Arif, M. (2021). Pembangunan Ekonomi, Keadilan Sosial dan Ekonomi Berkelanjutan dalam Perspektif Islam. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(1), 566–581.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Gini Ratio Indonesia Tahun 2019-2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTgjMg==/Gini-Rasio--Maret-2023.html>.
- Devi, Y., & Saefurrohman, G. U. (2024). Analisis pengaruh PDRB, investasi & PAD terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada provinsi Lampung tahun 2018-2023). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).

- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, R., & Pratiwi, D. (2024). *Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit Tahta Media.
- Hifzanaddin, G. M. (2020). Pengaruh Islamic human development index terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini di daerah istimewa Yogyakarta tahun 2009–2018. Universitas Islam Indonesia.
- Iqbal, M., Kusuma, H., & Sunaryati, S. (2022). Vulnerability of Islamic banking in ASEAN. *Islamic Economic Studies*, 29(2), 159–168.
- Janah, M. (2022). Analisis pengaruh tingkat pdrb perkapita, indeks pembangunan manusia, dan penanaman modal asing terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 23–43.
- Kunenengan, R. M. A., Engka, D. S. M., & Rorong, I. P. F. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan lima Kabupaten / Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. 23(3), 133–144.
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota–Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Putra, D. S. (2021). *Teori Ekonomi Mikro*. PT. Muara Karya.
- Queentha Monica Maorencia, M. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 3, 571–580.
- Rafsanjani, H. (2022). *Islamic human devolepment index in Indonesia*. UMSurabaya Publishing.
- Rizqullah, A. B. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Kawasan Timur Indonesia.
- Saputra, M. I., & Zulham, T. (2023). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 178–188.
- Utami, T. A., Nurul, R., Wahyuni, T., & Timur, J. (2022). Pengaruh Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia dengan Akses Energi Sebagai Variabel Moderasi : Moderated Regression Analysis. 2018, 1031–1040.
- Viollani, K. A., & Suprayitno, E. (2022). Pengaruh islamic human development index dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan pengangguran sebagai variabel intervening. 4(11), 5233–5244.